Early Childhood: Jurnal Pendidikan
e-issn. 2579-7190
Vol. 8 No. 2, November 2024

POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KOMUNIKASI SOSIAL ANAK USIA DINI

Zahra Aulia Hidayati[1], Risbon Sianturi[2], Syifa Royani Hakim[3], Dewi Syifaurahmah[4]

[1,2,3,4)] Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya, Indonesia

Email: siparoyani@upi.edu

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana praktik pengasuhan anak mempengaruhi kemampuan komunikasi sosial anak usia dini di KOBER Aisyiyah. Pentingnya orang tua dalam membentuk keterampilan sosial dan karakter anak, khususnya pada tahap awal perkembangannya, menjadi landasan penelitian ini. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, yang menggunakan metodologi deskriptif kualitatif, sepuluh orang tua diobservasi, diwawancarai, dan didokumentasikan selama bulan September dan Oktober 2024. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi sosial anak-anak dipengaruhi secara signifikan oleh gaya pengasuhan. dari orang tua mereka. Anak-anak yang dibesarkan dalam cara demokratis lebih mandiri, percaya diri, dan terbuka dalam interaksi mereka dengan orang lain, sedangkan anak-anak yang dibesarkan dalam cara otoriter biasanya lebih patuh namun kurang percaya diri dan lebih tertutup untuk berinteraksi dengan orang lain.

Kata kunci: Pola Asuh, Komunikasi Sosial, Orang Tua, Anak Usia dini.

ABSTRACT

The aim of this research is to find out how childcare practices influence the social communication skills of young children at KOBER Aisyiyah. The importance of parents in shaping children's social skills and character, especially at the early stages of development, is the basis of this research. To collect data for this study, which used a qualitative descriptive methodology, ten parents were observed, interviewed, and documented during September and October 2024. The findings of this study indicate that children's social communication skills are significantly influenced by parenting style. from their parents. Children who are raised in a democratic way are more independent, confident, and open in their interactions with others, while children who are raised in an authoritarian way are usually more obedient but less confident and more closed to interacting with other people.

Keywords: **Parenting, Social Communication, Parents, Early Childhood.**

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami fase perkembangan yang signifikan, terutama dalam hal sosial dan emosional. Pada masa ini, mereka belajar berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, dan orang dewasa lainnya. Agar anak dapat bersosialisasi dan mengekspresikan diri di lingkungannya, komunikasi sosial yang baik sangat penting. Perilaku sosial anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, menurut Krech, Crutchfield, dan Ballachey (dalam Rusli Ibrahim, 2001). Perilaku ini mencakup reaksi dan interaksi mereka dengan orang lain.

Pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak mereka akan mempengaruhi perilaku mereka di masa depan.. Pengasuhan yang diberikan orang tua sangat penting dalam proses pertumbuhan anak secara fisik maupun psikis (Nisa et al., 2021). Dibutuhkan pola asuh yang tepat karena orang tua sebagai panutan dan guru di rumah memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter dan kemampuan interaksi sosial anak. Pola asuh digunakan secara teratur sejak kelahiran agar anak tumbuh sesuai keinginan orang tua. Untuk mencegah anak terjebak dalam pergaulan yang negatif, pola asuh keluarga diperlukan. Pola asuh keluarga melibatkan aturan yang mengikat semua anggota keluarga untuk berperilaku dan mematuhi satu sama lain.

Cara orang tua membesarkan anak- anaknya pasti akan mempengaruhi cara mereka memberikan dan memilih pendidikan mereka. Orang tua kita yang penyayang merawat kita sejak kita masih kecil. Karena madrasah pertama anak terjadi di rumah dan anak paling banyak diajarkan dan dididik oleh orang tuanya, peran orang tua sangat penting dalam pendidikan anak. Peran orang tua tentu sangat penting karena pendidikan yang paling utama terjadi di dalam keluarga, sehingga wajar jika orang tualah yang memberikan pendidikan pertama. Selain aktivitas orang tua, banyak orang yang tidak memahami pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mereka, yang pada akhirnya menyebabkan berbagai masalah untuk tumbuh kembang anak. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah dengan judul Penelitian Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak, karakter seseorang berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya sejak lahir. Namun, seiring dengan perkembangan seseorang, terutama sebagai anak pada usia yang masih kecil, perkembangan anak juga meliputi peran orang tua yang sangat penting dalam membentuk perkembangan anak. Karakter anak, yaitu pola asuh orang tua secara signifikan dapat mempengaruhi dan membentuk kepribadian anak (Hasanah, 2016).

Pengertian Pola Asuh Anak: Pola dan pengasuhan adalah kata yang sama. “Pola” didefinisikan sebagai corak, bentuk, atau sistem dalam Kamus Besar Indonesia. Metode, bentuk yang tetap “Pengasuhan” berarti perawatan (perawatan dan pendidikan) anak, bimbingan (bantuan dan pelatihan) dan pengawasan (pengawasan dan administrasi) suatu organisasi atau lembaga. Namun, ahli sosiologi dan psikologi berpendapat sebaliknya. Menurut Singgih D Gunarsa (1991), model orang tua merupakan representasi dari cara orang tua mengasuh anaknya, yang mencakup memberi makan, menjaga, dan mendidik mereka. Namun, Sam Vaknim (2009), seorang ahli, mengatakan bahwa “pola asuh adalah interaksi antara orang tua dan anak selama pengasuhannya”.

Salah satu komponen yang utama yang mempengaruhi perkembangan

keterampilan komunikasi sosial anak adalah cara mereka dibesarkan. Orang tua sangat penting untuk membantu anak berkomunikasi dengan baik. Pola asuh yang otoriter, demokratis, dan permisif dapat berpengaruh pada cara anak berkomunikasi dan bersosialisasi. Pola asuh otoriter yang menekankan kontrol ketat dan disiplin tinggi sering kali membuat anak kurang percaya diri dalam berkomunikasi karena ketakutan. Sebaliknya, pola asuh demokratis yang memberikan bimbingan sambil memberikan kebebasan berpikir, mendorong anak untuk lebih terbuka dalam berkomunikasi dan lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa.

Keterampilan komunikasi sosial sangat penting untuk dikembangkan selama masa perkembangan anak usia dini. Anak dapat membangun hubungan yang sehat dan positif dengan lingkungannya dengan berkomunikasi dengan baik. Menurut Hurlock (dalam Suharsono, 2009), pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki pengaruh yang cukup besar dalam meningkatkan perilaku sosial anak. Orang tua yang dapat memberikan stimulus yang tepat melalui komunikasi yang baik akan membantu anak belajar keterampilan sosial yang diperlukan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Kesenjangan antara konsep parenting ideal secara teori dengan praktik parenting aktual yang dilakukan orang tua di KOBER Aisyiyah. Dengan menciptakan suasana yang mendorong rasa percaya diri, kemandirian, dan keterampilan sosial anak, maka gaya pengasuhan orang tua idealnya mampu mendorong tumbuhnya keterampilan komunikasi sosialnya. Misalnya, pola asuh yang demokratis diharapkan membantu anak-anak tumbuh menjadi orang dewasa yang jujur, percaya diri, dan dapat berinteraksi dengan baik dengan orang lain.

Namun temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam praktik sebenarnya. Kenyataannya, beberapa orang tua terus menggunakan pendekatan pengasuhan otoriter yang sangat menekankan disiplin dan kontrol, yang pada akhirnya mengakibatkan anak menjadi kurang percaya diri, cenderung tertutup, dan kesulitan berkomunikasi dengan jujur. Tanda lain dari pola asuh permisif adalah ketika orang tua tidak menetapkan aturan yang cukup, sehingga membuat anak menjadi terlalu sulit diatur dan sulit diatur dalam situasi sosial.

Masalah utama yang perlu diselidiki akibat kesenjangan antara teori dan praktik ini adalah bagaimana filosofi pengasuhan yang berbeda antara otoriter, demokratis, dan permisif yang mempengaruhi komunikasi sosial anak-anak. Untuk lebih memahami bagaimana setiap gaya pengasuhan mempengaruhi keterampilan sosial anak-anak dalam situasi dunia nyata dan untuk mengembangkan saran untuk menutup kesenjangan ini, diperlukan lebih banyak penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana berbagai gaya pengasuhan, seperti otoriter,

permisif, dan demokratis, mempengaruhi cara anak berkomunikasi dan bersosialisasi dengan temannya, guru, dan orang dewasa lainnya, dan bagaimana gaya pengasuhan ini mempersiapkan anak untuk berinteraksi dengan dunia yang lebih kompleks. berkomunikasi dengan baik. Pola asuh yang otoriter, demokratis, dan permisif dapat berpengaruh pada cara anak berkomunikasi dan bersosialisasi. Pola asuh otoriter yang menekankan kontrol ketat dan disiplin tinggi seringkali membuat anak kurang percaya diri dalam berkomunikasi karena ketakutan. Sebaliknya, pola asuh demokratis yang memberikan bimbingan sambil memberikan kebebasan berpikir, mendorong anak untuk lebih terbuka dalam berkomunikasi dan lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif di KOBER Aisyiyah antara bulan September hingga Oktober 2024. Tahap desain merupakan tahap pertama dari penelitian ini, dimana peneliti menetapkan tujuan utama yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap anak. keterampilan komunikasi sosial. Karena KOBER Aisyiyah relevan dengan topik penelitian yaitu anak usia dini maka dipilihlah KOBER Aisyiyah sebagai tempat penelitian. Purposive sampling digunakan untuk memilih sampel penelitian yang terdiri dari sepuluh orang tua yang memenuhi persyaratan tertentu, antara lain memiliki jumlah anak tertentu, pekerjaan, dan latar belakang pendidikan, serta dianggap representatif karena perbedaan gaya pengasuhan.

Tiga metode utama digunakan oleh para peneliti selama tahap pengumpulan data: dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi partisipan. Untuk mempelajari interaksi sosial dan komunikasi antara orang tua dan anak dalam lingkungan alaminya, observasi partisipan dilakukan langsung di lokasi penelitian. Para orang tua kemudian diwawancarai secara mendalam oleh para peneliti untuk mendapatkan pendapat mereka tentang pendekatan pengasuhan yang digunakan dan bagaimana pengaruhnya terhadap komunikasi sosial anak-anak mereka. Panduan pertanyaan yang divalidasi ahli digunakan dalam wawancara ini. Untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara, dokumentasi pendukung juga dikumpulkan dalam bentuk foto atau catatan terkait.

Setelah itu, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mengkaji data yang terkumpul. Hasil dari setiap metode pengumpulan data dikelompokkan berdasarkan pengasuhan orang tua otoriter, demokratis, dan permisif yang berpengaruh terhadap komunikasi sosial anak-anak. Dengan membandingkan hasil beberapa teknik pengumpulan data, peneliti melakukan triangulasi data untuk meningkatkan validitas. Fase terakhir dari penelitian ini adalah

interpretasi dan kesimpulan, di mana peneliti membuat kesimpulan tentang hubungan antara praktik pengasuhan anak dan keterampilan komunikasi sosial anak berdasarkan data. Selain itu, penelitian ini menawarkan saran untuk gaya pengasuhan yang mendorong perkembangan komunikasi sosial anak-anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mewawancarai 10 orang tua di Kober Aisyiyah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi anak usia dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua mempengaruhi komunikasi anak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa tiga orang tua menggunakan pola asuh otoriter. Tiga orang tua lainnya menggunakan pola asuh demokratis. Empat orang tua lainnya menggunakan pola asuh permisif.

Hasil wawancara ini menyatakan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan komunikasi anak usia dini. Anak dengan pengasuhan otoriter lebih cenderung patuh dan teratur, namun mereka kurang pandai dalam mengungkapkan pendapatnya. Anak-anak yang memiliki nilai-nilai demokratis tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan mampu berkomunikasi secara efektif. sebaliknya, anak-anak yang diasuh dengan pola asuh permisif mereka sangat merasa bebas dan kreatif, namun mereka sering kurang disiplin dan sulit untuk mengikuti aturan di lingkungan yang lebih terstruktur. Hasil ini memberikan pengetahuan yang berguna bagi para orang tua dan pendidik untuk mendukung perkembangan dalam komunikasi anak usia dini.

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi yang terlibat, dan dokumentasi, pola asuh orang tua sangat mempengaruhi kemampuan komunikasi anak.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Baumrind (2008) yang menemukan bahwa anak yang dibesarkan oleh orang tua otoriter cenderung lebih patuh namun kurang berani menyuarakan pendapatnya sendiri. Selain itu, temuan penelitian Pratiwi (2020) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis menumbuhkan kemandirian dan kemampuan komunikasi anak juga diperkuat dengan penelitian tersebut. Anak yang orangtuanya permisif juga menunjukkan ciri-ciri yang serupa dengan Hanifah dkk. (2021), yang menemukan bahwa anak-anak dari orang tua yang permisif memiliki kebebasan berpendapat yang lebih besar namun sering kali kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan norma.

Pola Asuh Otoriter

Menurut Baumrind (dalam Santrock. 2002. him 257) pengasuhan otoriter berarti membatasi dan menghukum anak- anak untuk mengikuti perintah orang tua mereka dan tidak menghargai upaya dan pekerjaan

mereka. Orang tua yang otoriter menetapkan batas waktu yang ketat dan tidak memberi anak-anak banyak kesempatan untuk berbicara (bermusyawarah). ketidakmampuan sosial anak dikaitkan dengan pengasuh yang otoriter. Orang tua yang otoriter sering memaksa, memerintah, dan menghukum.Orang tua jenis ini tidak takut untuk memberikan hukuman kepada anaknya apabila anaknya ingin mengikuti perintah orang tuanya. Orang tua pada jenis ini juga tidak mengenal kompromi dan biasanya berkomunikasi satu arah. Seorang anak akan merasa tidak Bahagia, cemas, tidak percaya diri, bergantung pada orang lain, kehilangan keterampilan sosial dan perilaku prososial, dan menjadi pembakang ketika orang tua melakukan pola asuh otoriter ini (Baumrind, 2008, h.95). Contohnya adalah orang tua yang memarahi dan menghukum anaknya karena tidak pulang sekolah tepat waktu, biasanya tanpa mendengarkan alasan anaknya.

Menurut Hurlock, karakteristik Pola asuh otoriter termasuk orang tua yang memberikan paksaan kepada anak mereka, mengawasi mereka secara ketat, dan menggunakan hukuman fisik jika anak tidak mengikuti keinginan orang tua mereka. Orang tua biasanya memiliki kendali atas keinginan anak mereka. Menurut Diana Baumrind, beberapa ciri pola asuh otoriter adalah sebagai berikut: (1) Kepatuhan sepenuhnya tanpa musyawarah (2) Anak harus menjalankan (3) Aturan sepenuhnya tanpa opsi lain (4) Orang tua tidak segan menghukum anak jika mereka berbuat salah (5) Hubungan anak dan orang tua sangat terputus (6) Orang tua lebih cenderung percaya bahwa orang tua adalah yang benar (7) Mengontrol kekuatan orang tua, dengan memberi hadiah, ancaman dan sanksi (8) tidak memperhatikan apa yang dilakukan anak (9) Kurang memperhatikan perasaan dan perilaku anak, yang penting adalah perubahan perilaku. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter ditunjukan oleh orang tua yang memaksakan keinginan anak mereka, membatasi keinginan mereka, mengontrol secara ketat perilaku anak mereka, memberi hukuman fisik, dan sering mengontrol keinginan anak. Hurlock bahwa pola asuh authoritative/Democratic termasuk pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak. Anak-anak diberi kesempatan untuk berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab dan mampu mengendalikan diri sendiri. Anak-anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan, menetapkan aturan, dan mengatur kehidupan mereka oleh orang tua mereka.

Anak-anak yang diberikan pola asuh ini dapat menekankan disiplin dan kontrol yang tegas dari orang tua cenderung memiliki kemampuan sosial yang lebih rendah karena mereka sering kali merasa tertekan dan enggan saat berinteraksi dengan orang lain. ketidakpercayaan mereka dapat mengganggu interaksi mereka dengan orang lain.

Pola asuh ini ditandai dengan kontrol yang kuat dari orang tua tanpa

ruang untuk diskusi dua pihak. Anak-anak cenderung enggan dan tidak memiliki kebebasan untuk menyuarakan pendapat mereka. Pengaruh pada komunikasi sosial: Anak cenderung kurang percaya diri dan mengalami kesulitan saat berinteraksi sosial dengan teman sebaya dan orang dewasa karena takut salah atau tertekan. Pola pengasuhan otoriter ini menetapkan aturan mutlak yang harus diikuti, biasanya diikuti dengan ancaman. Orang tua pada pola asuh ini lebih cenderung memaksa, pemerintah, dan menghukum. Orang tua seperti ini tidak takut untuk menghukum anak jika mereka tidak mendengarkan apa yang dikatakan orang tua. Orang tua jenis ini juga tidak mengetahui tentang kompromi dan biasanya berbicara dalam satu arah. Orang tua seperti ini tidak membutuhkan umpan balik anaknya untuk memahami mereka. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung merasa cemas, takut, sedih, dan ragu dalam segala hal. Anak-anak juga memiliki harga diri yang rendah, kecemasan, dan rasa tidak aman saat berteman denga teman sebaya.

Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah gaya pengasuhan dan pendidikan anak dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak dengan tetap mengawasi mereka. Orang tua yang demokratis akan senantiasa mendorong anaknya untuk berbuat baik kepada sesama. Mereka melakukan ini dengan menunjukan cinta, dukungan, dan doa. Mereka juga mendengarkan apa yang dikatakan anak-anak dan berbagi ide untuk menciptakan keluarga yang damai (Pratiwi, 2020). Orang tua yang demokratis mengutamakan kepentingan anak, namun mereka juga tidak berpikir dua kali untuk menegurnya (Lestari dkk., 2017). Karena keduanya saling memuji dan anak diajarkan tanggung jawab, gaya pengasuhan seperti ini dinilai menguntungkan anak.

Pola asuh seperti ini memberi anak otonomi dan dukungan sekaligus menetapkan batasan yang masuk akal. Karena anak-anak diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri dan belajar cara-cara yang sehat untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, pola asuh yang demokratis akan mendorong perkembangan sosial anak lebih baik. Ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut: (1) orang tua dan anak mempunyai sikap terbuka; (2) peraturan dibuat dengan cara yang disepakati bersama; (3) anak dibiarkan bebas mengungkapkan pikiran pikiran, perasaan, dan keinginannya serta belajar menanggapi pendapat orang lain; (4) orang tua berperan sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan mengenai aktivitas anak (Masni, 2016). Keluarga yang memiliki pola pikir terbuka, aturan yang fleksibel atau tidak membatasi anak, orang tua yang memberikan penjelasan serta diskusi atau musyawarah, orang tua yang mengakui anak, dan orang tua yang mendidik anaknya mandiri merupakan ciri-ciri pola asuh demokratis.

Pendekatan demokratis dalam pola asuh anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh demokratis bebas melakukan apapun yang mereka inginkan. Disini, orang tua tetap berperan sebagai pengontrol atau direktur. Keberhasilan pendekatan pengasuhan demokratis ini sebagian besar bergantung pada diskusi dan komunikasi. Pola asuh demokratis mempunyai dampak terhadap perkembangan anak sebagai berikut: (1) anak anak lebih percaya diri; (2) anak memahami keinginan orang tuanya; (3) anak-anak cenderung tumbuh menjadi orang yang ramah; dan (4) dapat menumbuhkan kreativitas. kebahagiaan, kompetensi sosial, energi, keramahan, rasa ingin tahu, pengendalian diri, harga diri yang tinggi bahkan kesuksesan akademis merupakan ciri-ciri anak yang orang tuanya mempraktekan gaya pengasuhan ini. Jika dibanding dengan gaya pengasuhan lainnya, gaya pengasuhan yang satu ini dinilai paling khas dan paling sehat. Anak- anak yang menerima pengasuhan ini mempunyai kesempatan untuk tumbuh secara konstruktif.

Anak-anak yang dibesarkan secara demokratis besar kemungkinan akan lebih percaya diri, memiliki keterampilan komunikasi yang kuat dan berperilaku baik dihadapan teman sebaya, guru, dan orang dewasa lainnya. Mereka juga memiliki pengendalian diri yang lebih besar dan lebih cenderung inovatif.

Teknik pengasuhan ini demokratis dan logis, Orang tua benar-benar mendengarkan tuntutan anak-anak mereka dan memenuhinya dengan mempertimbangkan aspek- aspek yang masuk akal dari minat dan kebutuhan mereka. Meski jelas tidak sepenuhnya ditentukan oleh keinginan anak, namun hal itu juga mengajarkan mereka untuk menghargai kebutuhan hidup. Orang tua juga mengawasi aktivitas anak-anaknya. Anak diperbolehkan melakukan aktivitas dan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Agar anak dapat beraktivitas dan berinteraksi dengan orang lain, orang tua memberikan kebebasan sekaligus tanggung jawab. Tuntutan akuntabilitas dan hukuman dilaksanakan secara adil. Orang tua yang menggunakan pendekatan pengasuhan demokratis ini biasanya menunjukan kasih sayang dan rasa hormat yang besar kepada anak-anak mereka atas ketegasan mereka dalam mengikuti aturan, standar dan prinsip yang mereka junjung dan terbuka untuk didiskusikan dengan anaknya. Anak-anak akan mempelajari apa yang orang tua inginkan dan harapkan dari mereka jika peraturannya jelas dan konsisten.

Pola asuh yang demokratis akan membuat orang tua dan anak mempunyai kedudukan yang setara. Kedua belah pihak menjadi pertimbangan sebelum mengambil keputusan. Anak diberikan kebebasan yang bertanggung jawab, artinya tindakannya tetap dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan tetap harus diawasi oleh orang tuannya.

Pola Asuh Permisif

Meskipun mereka sering kali kurang disiplin dalam mematuhi prinsip-prinsip komunikasi yang efektif, anak-anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan permisif cenderung memiliki kebebasan berpendapat lebih besar. Di sisi lain, anak-anak yang tumbuh dengan pola asuh otoriter menunjukan tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap aturan namun kurang berani menyuarakan pendapatnya.

Pola asuh permisif dalam pendekatan ini, orang tua memberikan contoh otonomi penuh kepada anak-anaknya. Ciri-cirinya adalah orang tua tampak tidak fokus, santai, dan tidak melakukan kontrol atau pengarahan yang berlebihan. Anak sendirilah yang mempunyai otoritas penuh atas anak tersebut. Anak bisa memetik banyak ilmu dari pola asuh orang tuanya. termasuk ciri-ciri kepribadiannya, Ciri-ciri pola asuh permisif menurut Santrock, mempunyai: (a) orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk mengontrol perilakunya sendiri dan menentukan pilihannya sendiri kapanpun mereka mau; (b) dirumah orang tua tidak mempunyai banyak peraturan; (c) pembatasan sewaktu- waktu dan memberikan sanksi minimum; (d) orang tua tidak banyak banyak menuntut dalam hal kematangan perilaku, seperti menunjukan kebaikan menyelesaikan masalah atau menyelesaikan tugas; (e) kecenderungan dan keinginan anak diterima oleh orang tuanya, yang menghindari kendali atau akomodatif. Kesimpulannya, orang tua cenderung terlalu peduli, menyetujui, mengizinkan, dan menyediakan kebutuhan anak tanpa benar-benar mengatur, mengontrol, atau membimbingnya. Mereka juga siap memberikan fasilitas kepada anak anaknya meskipun kebutuhannya tidak terpenuhi, dan mereka hampir tidak pernah mendisiplinkan anak- anaknya.

Pendekatan pengasuhan ini menunjukan bagaimana orang tua sering kali membiarkan anak mereka melakukan apapun yang mereka inginkan untuk menghindari konfrontasi. Untuk mencegah konflik, orang tua selalu mengalah dan memberi ruang kepada anak, Anak tidak diberikan bimbingan orang tua dan bebas berbuat sesukanya. Orang tua tidak peduli jika anak-anak mereka melakukan hal-hal yang melanggar aturan atau berhasil. Faktor terpenting bagi orang tua yang menggunakan pendekatan pengasuhan ini adalah mereka dan anak memiliki hubungan yang positif, artinya tidak ada permusuhan atau masalah diantara mereka. “Iya ibu mengalah, ambil saja semuanya” “terserah” “terserah, ibu sudah pusing” seperti yang diungkapkan oleh Baumrind (dalam Fathi, 2011) mengidentifikasi empat metode dimana orang tua terlibat dengan anak-anak mereka:

1. Pola Asuh Authoritarian (mengekang/memaksakan)
   Pendekatan pengasuhan yang menggunakan konsep hukuman dan otoritas, Anak-anak didorong oleh orang tuanya untuk mengikuti instruksi mereka dan menghargai ketekunan dan kerja keras mereka,

Dengan interaksi verbal yang minimal, orang tua yang otoriter dengan jelas menetapkan batasan dan mempertahankan kendali terhadap anak-anaknya. Misalnya, orang tua yang otoriter akan menjawab "Jangan membantah, lakukan apa yang ayah katakan!" jika anak-anak mereka tidak setuju.

2. Pola Asuh Authoritative (mendukung, merangkul/ membimbing) Pendekatan pola asuh ini menumbuhkan kemandirian anak dengan tetap menjaga batasan dan otoritas atas perilaku dan sikapnya, Anak dan orang tua masih mampu berkomunikasi secara verbal dengan pendekatan pengasuhan ini. Sambil merangkul anak kecilnya, seorang ayah yang berwibawa dapat meyakinkan dengan mengatakan, "Kamu tahu, bukan itu yang harus kamu lakukan, mari kita bahas apa yang harus kamu lakukan jika kamu menghadapi hal seperti itu". Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang memaksa biasanya memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, lebih mandiri dan sadar akan keaiban sosial remaja.
3. Pola Asuh Neglectful (acuh) Adalah pendekatan pengasuhan yang menjauhkan diri dari kehidupan anak. Anak- anak dari orang tua yang lalai seringkali kurang memiliki kendali diri dan mungkin menganggap kehidupan orang tua mereka berbeda dengan kehidupan mereka.
4. Pola Asuh Indulgent Adalah pendekatan pengasuhan dimana orang tua menafkahi anak-anak mereka sambil menegakkan aturan-aturan tertentu, Para orang tua ini memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka berbuat suka mereka. Beberapa orang tua begitu yakin bahwa mereka sengaja mengajarkan anak- anak mereka dengan cara ini. Mereka kesulitan mengendalikan perilakunya, selalu ingin mencapai apa yang diinginkannya, dan seringkali gagal belajar menghargai orang lain.

Pola asuh seperti ini menetapkan batasan yang masuk akal dan memberikan kebebasan anak dan dukungan. Pola asuh demokratis mendorong perkembangan sosial yang lebih baik karena anak diberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri dan belajar melewati interaksi konstruktif dengan orang dewasa dan teman sebaya mereka, mungkin dapat diterima. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang permisif seringkali diberi kebebasan tanpa batas. Sangat mengganggu perkembangan karakter seorang anak. Karena itu, anak masih membutuhkan bimbingan orang tua untuk memahami apa yang benar dan salah dalam situasi apapun. Anak-anak akan merasa bingung dan mungkin menyesatkan jika diberikan terlalu banyak kebebasan, terutama jika terkesan membiarkan mereka pergi.

Ciri-ciri pola asuh permisif diantaranya yaitu mengontrol anak, membiarkan anak bermain sendiri, kekurangan pengawasan orang tua, dan keterlibatan orang tua yang rendah adalah contoh pola asuh permisif. Anak-anak yang dibesarkan dengan cara pengasuhan ini kurang mengendalikan diri, tidak mengikuti arahan, dan menghindari kegiatan kelas. Metode pengasuhan ini menetapkan pedoman dan batasan yang tegas, tetapi memungkinkan anak untuk berbicara secara bebas. Orang tua dan anak berkomunikasi satu sama lain secara sopan dan terbuka.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang konkret terhadap seberapa baik anak-anak berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Tiga jenis pola asuh utama adalah permisif, demokratis, dan otoriter. Anak- anak yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan otoriter biasanya berperilaku baik juga patuh, tetapi mereka kurang berani mengatakan apa yang mereka pikirkan. Rasa takut untuk berbicara menghalangi mereka untuk berinteraksi dengan orang dewasa dan teman sebaya. Namun, pengasuhan demokratis berhasil lebih baik. Anak-anak yang tumbuh dengan cara ini lebih baik dalam berkomunikasi, lebih mandiri, dan lebih percaya diri. Mereka diajarkan untuk berkomunikasi dengan bebas, yang membantu mereka berinteraksi dengan baik dengan orang lain.

Anak-anak dengan pola asuh permisif, disisi lain, memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengekspresikan diri. Namun, mereka sering kali tidak memiliki kontrol diri untuk mematuhi peraturan, yang membuat kesulitan bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang lebih ketat. Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh besar terhadap bagaimana anak- anak belajar berkomunikasi sosial. Penelitian ini menemukan bahwa pola asuh demokratis adalah cara terbaik untuk mendorong anak-anak untuk tumbuh dalam hubungan sosial yang konstruktif dan komunikasi yang aman.

DAFTAR PUSTAKA

Abror, Pathil. 2016. “Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Al-Qur’an: Studi Analisis Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua Dan Anak.” *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 4(1):65–91. doi: 10.21093/sy.v4i1.540.

Annisak Annisak, Adelina Adelina, Dia Puspita Sary, Dona Fitria, and Dwi Noviani. 2023. “Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini.” *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(4):146–56. doi: 10.47861/khirani.v1i4.640.

Azwi, Arfina Indah, Yenni Yenni, and Okta Vianis. 2022. “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap

Perkembangan Sosial Emosional Anak Yang Menggunakan Gadget Pada Anak Usia Dini." *REAL in Nursing Journal* 5(1):24. doi: 10.32883/rnj.v5i1.1507.

Brantasari, Mahkamah. 2022. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(2):42–51. doi: 10.37985/murhum.v3i2.119.

Desi, Pristiwanti. 2022. "Jurnal Pendidikan Dan Konseling." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4(1980):1349–58.

Dhine Hesrawati, Eem, and Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. 2022. "Elminah, Eem Dhine Hesrawati PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL PADA ANAK USIA DINI." *Jurnal Sosial Teknologi* 2(7):574–80.

Elminah, Eem Dhine Hesrawati, Syafwandi. 2022. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Sosial Dan Teknologi (SOSTECH)* 2(7):574–80.

Elminah, Elminah, Eem Dhine Hesrawati, and Syafwandi Syafwandi. 2022. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Sosial Teknologi* 2(7):574–80. doi: 10.59188/jurnalsostech.v2i7.362.

Fauzi, Rifqi. 2023. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Kajian Komunikasi : Implikasi Terhadap Hubungan Keluarga." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 5(1):64–88.

Fitria, Nita. 2016. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Aspek Budaya Lampung." *Jurnal Fokus Konseling* Vol. 2(2):99–115.

Gunawan, Rudy. 2016. "Metode Dan Manfaat Sunat." *Jurnal FK UNDIP* 1(3):13067–75.

Hanifah, Hanifah asma fadhilah, Dewi Siti Aisyah, and Lilis Karyawati. 2021. "Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini." *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 5(2):90–104. doi: 10.35568/earlychildhood.v5i2.1323.

Hidayat, Hidayat. 2022. "Penerapan Pola Asuh Orangtua Pada Komunikasi Anak Usia Dini." *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)* 1(1):33–46. doi: 10.26740/jp2kgaud.2020.1.1.33-46.

Khairun Nisa, Siti, and Zulkarnain Abdurrahman. 2023. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(1):517–27. doi: 10.37985/murhum.v4i1.260.

Makagingge, Meike, Mila Karmila, and Anita Chandra. 2019. "SOSIAL

ANAK (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018).” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(2):115–22.

Maudyta, Devi, Aslamiah Aslamiah, and Erny Wahdini. 2023. “Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Perhatian Orang Tua Pada Pola Komunikasi Terhadap Kemampuan Berbicara Anak.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(2):1302–11. doi: 10.31004/obsesi.v7i2.3897.

Nugroho, Bambang, and Maria Claudia Wahyu Trihastuti. 2024. “Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Dan Interaksi Sosial Anak Dengan Hambatan Intelektual.” *Psiko Edukasi* 22(1):40–49. doi: 10.25170/psikoedukasi.v22i1.5521.

Retna Ayu Purnama Sari, Nina Yuliana. 2023. “Sultan, Universitas, Ageng Tirtayasa, and Orang Tua,.” *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* 2(9):31–40.

Rohayati, Titing. 2018. “Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini.” *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(2):131–37. doi: 10.17509/cd.v4i2.10392.

Sari, Al Meyda Swastika, Fina Fakhriyah, and Ika Ari Pratiwi. 2021. “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Usia 10-12 Tahun.” *Jurnal Basicedu* 5(4):2513–20. doi: 10.31004/basicedu.v5i4.1222.

Sari, Popy Puspita, Sumardi, and Sima Mulyadi. 2020. “Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini.” *Jurnal PAUD Agapedia* 4(1):157–70.

Shaleh, Muh. 2023. “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun.” *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(1):86–102. doi: 10.37985/murhum.v4i1.144.

Suryana, Dadan, and Riri Sakti. 2022. “Tipe Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(5):4479–92. doi: 10.31004/obsesi.v6i5.1852.

Syahrul, Syahrul, and Nurhafizah Nurhafizah. 2021. “Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19.” *Jurnal Basicedu* 5(2):683–96. doi: 10.31004/basicedu.v5i2.792.

Thalib, M. 2007. “POLA ASUH ORANG TUA: PERSPEKTIF KONSELING DAN ALQURAN M. Thalib Dosen Jurusan Dakwah STAIN Datokarama Palu.” *Jurnal Hunafa* 4(4):321–32.